

KEJADIAN SKABIES DENGAN *BODY IMAGE DISTURBANCE* REMAJA PUTRA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN NGANJUK

Ganda Ardiansyah^{1*}, Muhammad Dicky Pratama²

STIKes Satria Bhakti Nganjuk^{1,2}

*Corresponding Author : gandaardiansyah.3012@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit skabies merupakan bentuk infeksi kulit yang prevalensinya tinggi di lingkungan padat seperti lingkungan pondok pesantren. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak psikologis berupa *body image disturbance*, terutama pada remaja yang berada dalam fase perkembangan identitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kejadian skabies dengan *body image disturbance* pada remaja putra di lingkungan pondok pesantren Nganjuk. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilaksanakan tanggal 29 September 2024. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putra di pondok pesantren Nganjuk (N=60) dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *contingency coefficient* dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan 42 responden (70,0%) mengalami kejadian skabies dan 39 responden (65,0%) mengalami *body image disturbance* kategori rendah. Uji korelasi menunjukkan nilai $p=0,011$ ($p<0,05$) dengan koefisien korelasi $r=0,312$, menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan keeratan rendah antara kejadian skabies dan *body image disturbance* pada remaja putra di lingkungan pondok pesantren Nganjuk. Remaja dengan skabies cenderung mengalami *body image disturbance* yang lebih tinggi dibandingkan remaja tanpa skabies. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penanganan skabies yang komprehensif, tidak hanya aspek medis tetapi juga memperhatikan dampak psikologis terhadap citra tubuh remaja.

Kata kunci: *Body image disturbance*, Kejadian skabies, Remaja

ABSTRACT

Scabies is a contagious skin disease with high prevalence in densely populated environments such as Islamic boarding schools. This condition can cause psychological impacts in the form of body image disturbance, especially in adolescents who are in the phase of identity development. This study aims to analyze the relationship between scabies incidence and body image disturbance among male adolescents in an Islamic boarding school in Nganjuk. This study used a correlational design with a cross-sectional approach, conducted on September 29, 2024. The study population comprised all male adolescents in the Islamic boarding school in Nganjuk (N=60) using total sampling technique. Data were collected using questionnaires. Data analysis was performed using the contingency coefficient test with $\alpha=0.05$. The results showed that 42 respondents (70.0%) experienced scabies and 39 respondents (65.0%) experienced low-category body image disturbance. Correlation test showed a p-value of 0.011 ($p<0.05$) with a correlation coefficient of $r=0.312$, indicating a significant relationship with low correlation between scabies incidence and body image disturbance among male adolescents in the Islamic boarding school in Nganjuk. Adolescents with scabies tend to experience higher body image disturbance compared to adolescents without scabies. These findings indicate the importance of comprehensive scabies management, addressing not only medical aspects but also considering the psychological impact on adolescent body image.

Keywords: *Adolescents, Body image disturbance, Scabies incidence*

PENDAHULUAN

Body image disturbance merupakan perasaan tidak puas seseorang terhadap tubuhnya yang diakibatkan oleh perubahan struktur, ukuran, bentuk, dan fungsi tubuh karena tidak sesuai dengan yang diinginkan (H. Wahyudi et al., 2023). Pada masa remaja, individu diharapkan sudah mencapai dan memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab, termasuk kemampuan dalam menerima keadaan fisik atau citra tubuh serta berbagai keragamannya

(Mariyati & Rezania, 2021). Hasil kajian Ybrandt (2008), disampaikan bahwa remaja dengan konsep diri positif cenderung berperan sebagai pemecah masalah, spontan, kreatif dan memiliki harga diri yang tinggi, serta terlindung dari perilaku yang menyimpang (Poerwanto & Murdiyani, 2021; Putri & Indriani, 2023).

Data *World Health Organization* menunjukkan bahwa 450 juta orang menderita gangguan mental di seluruh dunia dan diduga 10-20% remaja di seluruh dunia mempunyai gangguan kesehatan mental, (Haniyah et al., 2022; Sukmawati et al., 2021). Berdasarkan data Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022, sekitar 34,9% remaja di Indonesia—diperkirakan mencapai 15,5 juta orang—mengalami masalah kesehatan mental. Selain itu, sebanyak 5,5% atau sekitar 2,45 juta remaja telah didiagnosis mengalami gangguan mental dalam kurun waktu 12 bulan terakhir (Barus, 2022; Haniyah et al., 2022). Jawa Timur menduduki peringkat pertama di Indonesia dengan 13,3% penduduk mengalami masalah psikologis (Rachmalia, 2024). Di Kabupaten Nganjuk, terdapat 84.108 remaja usia 15-19 tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyakit kulit memiliki dampak signifikan terhadap aspek psikologis remaja. Studi yang dilakukan oleh Dalgard et al. (2015) dalam studi multinasional melaporkan bahwa remaja dengan penyakit kulit memiliki prevalensi depresi 2,5 kali lebih tinggi dan kecemasan 2,1 kali lebih tinggi dibandingkan kontrol sehat (Dalgard et al., 2015). Studi yang dilakukan oleh Bewley et al. (2013) menemukan bahwa visible skin disease pada remaja berkorelasi dengan body dysmorphic symptoms ($r=0,58$, $p<0,001$) (Massoud et al., 2021). Penelitian terbaru oleh Chernyshov et al. (2023) menunjukkan bahwa 73% remaja dengan kondisi dermatologis mengalami penurunan kualitas hidup signifikan (Chernyshov et al., 2023).

Body image disturbance pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kehilangan atau kerusakan anggota bagian tubuh, perubahan fisik dari ukuran dan penampilan keseluruhan tubuh karena penyakit, serta dampak proses pengobatan terhadap struktur dan fungsi tubuh (H. Wahyudi et al., 2023; M. I. Wahyudi & Yuniardi, 2018). Remaja yang mengalami cacat fisik cenderung merasa rendah diri, sementara daya tarik fisik meningkatkan dukungan sosial dan penilaian positif tentang kepribadian (Santrock, 2019). Dalam konteks penyakit kulit, Taylor et al. (2024) mengembangkan model integratif yang menjelaskan pathway dari skin disease ke body image disturbance melalui mediasi *appearance-related cognitions* dan *social anxiety* (Taylor et al., 2024). Skabies sebagai penyakit kulit menular yang prevalensinya tinggi di lingkungan padat seperti pondok pesantren berpotensi mempengaruhi citra tubuh remaja. *Body image disturbance* yang berkepanjangan dapat diatasi melalui terapi kognitif yang membantu mengubah cara individu menginterpretasikan kondisinya (Robiatul K, 2021). Hubungan antara penyakit kulit dan gangguan psikologis pada remaja telah dieksplorasi dalam berbagai studi. Yildirim et al. (2023) melaporkan bahwa 66,2% pasien skabies mengalami gangguan sosial dan 100% mengalami gangguan body image (Yildirim et al., 2023). Lingkungan pondok pesantren memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi kesehatan mental santri. Penelitian kualitatif dari Zahro (2024) mengidentifikasi beberapa stressor spesifik pada santri di Pondok Pesantren meliputi tekanan akademik yang tinggi akibat jadwal kegiatan yang padat, kesulitan adaptasi terhadap pola kehidupan mandiri pesantren, serta kebutuhan akan dukungan emosional karena terpisah dari keluarga (Zahro, 2024).

Penelitian tentang citra tubuh di konteks pesantren masih terbatas. Fatiyasani et al. (2018) menemukan bahwa santri putri memiliki body satisfaction lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah umum, yang diduga terkait dengan emphasis pada inner beauty dalam ajaran Islam (Fatiyasani et al., 2018). Namun, Penelitian tentang citra tubuh dalam konteks pesantren masih terbatas. Meskipun begitu, literatur yang relevan menunjukkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi citra tubuh remaja dalam lingkungan religius seperti pesantren. Nazik et al. (2017) menemukan bahwa pasien dengan penyakit kulit seperti psoriasis memiliki citra tubuh yang negatif secara signifikan dibandingkan populasi umum, dengan hubungan kuat antara

keparahan penyakit dan kualitas hidup yang buruk. Temuan ini memperkuat bahwa gangguan kulit nyata tetap mempengaruhi citra tubuh, bahkan dalam konteks lingkungan yang secara potensial memberi dukungan psikologis melalui nilai religius atau spiritual (Nazik et al., 2017).

Intervensi untuk mengatasi *body image disturbance* pada remaja dengan penyakit kulit telah berkembang pesat. Sebuah tinjauan sistematis oleh Zubair et al. (2020) menunjukkan efektivitas cognitive-behavioral therapy (CBT) dalam memperbaiki citra tubuh, dengan Standardized Mean Difference (SMD): 13,01; 95% CI: 10,68 hingga 15,34; $I^2=26,1\%$. (Zamiri-Miandoab et al., 2021). Dalam konteks Islam, penelitian Haramain dan Afiah (2025) mengungkapkan bahwa psikoterapi terintegrasi Islam memiliki efektivitas yang sebanding dengan CBT konvensional, tetapi dengan tingkat penerimaan lebih tinggi di kalangan populasi Muslim (Haramain & Afiah, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterkaitan antara infeksi skabies dan gangguan citra tubuh pada remaja putra yang tinggal di pondok pesantren di wilayah Nganjuk. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dampak psikologis dari skabies pada remaja, serta menjadi landasan bagi pengembangan intervensi yang bersifat menyeluruh dan integratif.

METODE

Penelitian ini menggunakan *correlation analytic design* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 September 2024 di Pondok Pesantren di Wilayah Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Populasi penelitian adalah semua remaja putra madrasah aliyah di pondok pesantren wilayah Kabupaten Nganjuk sebanyak 60 santri. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian ($n=60$ responden). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kejadian skabies, sedangkan variabel dependen adalah *body image disturbance*. Alat ukur pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari: (1) kuesioner data demografi meliputi usia, lama tinggal di pondok, dan tingkat pendidikan; (2) kuesioner diagnosis skabies berdasarkan kriteria klinis; dan (3) kuesioner *body image disturbance* yang telah divalidasi. Analisis data menggunakan SPSS uji contingency coefficient untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKes Satria Bhakti Nganjuk dengan nomor: 089/KEPK/STIKes-SB/IX/2024. Seluruh responden diberikan informed consent dan dijamin kerahasiaan data penelitiannya.

HASIL

Kejadian Skabies Pada Remaja Putra Madrasah Aliyah di Lingkungan Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies Pada Remaja Putra Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk

No	Kejadian <i>Scabies</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1	Terjadi	42	70,0
2	Tidak Terjadi	18	30,0
	Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 60 responden, sebagian besar remaja putra madrasah aliyah di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk yang mengalami kejadian skabies yaitu 42 responden (70,0%).

Body Image Disturbance Pada Remaja Putra Madrasah Aliyah di Lingkungan Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Body image disturbance Pada Remaja Putra Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk

No	Gangguan Citra Tubuh	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	39	65,0
2	Tinggi	21	35,0
	Jumlah	60	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 60 responden, sebagian besar remaja putra madrasah aliyah di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk mengalami *body image disturbance* dalam kategori rendah yaitu 39 responden (65%).

Hubungan Kejadian Skabies dengan Body image disturbance Pada Remaja Putra Madrasah Aliyah di Lingkungan Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk

Tabel 3 Tabulasi Silang Kejadian Skabies dengan Body image disturbance Pada Remaja Putra Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk

Kejadian Scabies	<i>Body image disturbance</i>				Total	
	Rendah		Tinggi		Σ	%
	f	%	f	%		
Terjadi	23	38,3	19	31,7	42	70,0
Tidak Terjadi	16	26,7	2	3,3	18	30,0
Total	39	65,0	21	35,0	60	100,0

p value = 0,011 ; $\alpha = 0,05$; $r = 0,312$

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 60 responden hampir setengahnya yang mengalami kejadian skabies dengan *body image disturbance* dalam kategori rendah yaitu 23 responden (38,3%) dan hampir setengahnya juga mengalami kejadian skabies dengan *body image disturbance* dalam kategori tinggi yaitu 19 responden (31,7%). Hasil uji korelasi contingency coefficient menunjukkan hasil *p-value* $0,011 \leq \alpha = 0,05$ dan $r = 0,312$ dengan keeratan hubungan rendah, sehingga H_a dapat diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada Hubungan antara kejadian skabies dengan *body image disturbance* pada remaja putra madrasah aliyah di lingkungan pondok pesantren wilayah kabupaten Nganjuk.

PEMBAHASAN

Kejadian Skabies Pada Remaja Putra Madrasah Aliyah di lingkungan Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 60 responden remaja putra Madrasah Aliyah di lingkungan Pondok pesantren wilayah kabupaten Nganjuk sebagian besar yaitu 42 responden (70,0%) mengalami skabies. Dari 42 responden dengan kejadian skabies hampir setengahnya yaitu 13 responden (21,7%) berusia 16 tahun, sebagian besar yaitu 38 responden (63,3%) lama tinggal dipondok selama 4-6 tahun, dan hampir setengahnya yaitu 18 responden (30,0%) duduk dibangku pendidikan kelas 3 Aliyah. Berdasarkan tabulasi silang dan uji statistik antara kejadian skabies dengan karakteristik responden didapatkan *p value usia* = 0,346

$> \alpha$ (0,05), p value lama tinggal dipondok = 0,399 $> \alpha$ (0,05), p value pendidikan 0,610 $> \alpha$ (0,05). Berdasarkan penelitian ini hasil analisis crosstab uji contingency coefficient tidak diperoleh hubungan signifikan antara data demografi dengan kejadian skabies sehingga dapat dikatakan tidak ada pengaruh secara signifikan dengan data demografi.

Berdasarkan hasil analisis crosstab uji *contingency coefficient* bahwasannya tidak diperoleh hubungan yang signifikan antara data demografi dengan kejadian skabies. Namun ketika ditinjau lebih lanjut dari distribusi frekuensi pada penelitian ini terdapat data demografi yang berperan dalam kejadian skabies. Pada usia dan pendidikan dengan kejadian skabies, menurut penelitian (Ibadurrahmi et al., 2017; Ratnasari & Sungkar, 2014) secara umum, Pendidikan bukan hanya membuka wawasan, tetapi juga membentuk cara seseorang merawat dirinya dan lingkungannya. Di komunitas dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri umumnya lebih baik, sehingga risiko penularan penyakit menular pun cenderung lebih rendah. Sebaliknya, remaja dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah sering kali belum sepenuhnya menyadari bahwa kebersihan pribadi yang kurang dapat menjadi jalan mudah bagi penyakit untuk menyebar. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk remaja di lingkungan pesantren (Ibadurrahmi et al., 2017; Ratnasari & Sungkar, 2014). Dalam penelitian Naftassa dan Putri (2018) juga mengatakan Tingkat pendidikan santri sering kali berkaitan erat dengan usianya. Seiring bertambahnya usia, seseorang umumnya menunjukkan tingkat kedewasaan yang lebih baik, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak. Usia bukan sekadar angka, tetapi juga mencerminkan tahapan perkembangan yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang memahami informasi, membentuk sikap, serta menerapkan perilaku sehari-hari termasuk dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. (Naftassa & Putri, 2018). Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Mawardi et al. (2024) yang juga menemukan jenis kelamin laki-laki sebagai faktor risiko dominan untuk skabies di pesantren ($OR=5,56$; 95% CI: 2,59-11,93). Namun, prevalensi dalam penelitian kami jauh lebih tinggi (70%) dibandingkan Mawardi et al. (16,12%). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor: (1) perbedaan kriteria diagnosis, dimana Mawardi et al. menggunakan kriteria klinis yang lebih ketat dengan pemeriksaan kerokan kulit, (2) karakteristik pesantren yang berbeda, dan (3) waktu pengambilan data yang dapat mempengaruhi variasi musiman skabies (Mawardi et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Anggraeni et al. (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan skabies ($p=0,000$). Santri MTs memiliki risiko 14,7 kali lebih tinggi untuk memiliki perilaku pencegahan skabies yang buruk dibandingkan santri MA ($PR=14,695$; 95% CI: 4,893-44,131). Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian kami prevalensi skabies lebih tinggi (70%) dibandingkan Anggraeni et al. (43,4%), karena mayoritas responden kami adalah santri MTs (65%) (Anggraeni et al., 2024).

Berdasarkan paparan diatas, bahwa pendidikan serta usia dapat mempengaruhi terjadinya skabies. Dengan adanya pendidikan yang lebih tinggi, remaja dapat mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya skabies dan mengetahui bagaimana cara menghindari. Santri dengan pendidikan lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan terbatas tentang skabies, yang menghasilkan perilaku pencegahan yang buruk, meningkatkan risiko infeksi, dan pada akhirnya berdampak pada *body image disturbance* seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan usia dapat mempengaruhi tingkat kedewasaan, sikap dan perilaku seseorang. Semakin bertambah usia, seseorang umumnya memiliki lebih banyak pengalaman, termasuk dalam hal mengenali dan mencegah penyakit seperti skabies. Pengalaman keterpaparan menjadi faktor penting remaja yang lebih matang dan pernah berhadapan langsung dengan kasus skabies cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai cara penularan serta langkah-langkah pencegahannya. Pengetahuan yang dibentuk dari pengalaman nyata sering

kali menjadi bekal berharga dalam menjaga kesehatan diri dan mencegah penyebaran penyakit di lingkungan sekitarnya.

Body Image Disturbance Pada Remaja Putra Madrasah Aliyah di Lingkungan Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 60 responden remaja putra Madrasah Aliyah di Pondok pesantren wilayah kabupaten Nganjuk sebagian besar yaitu 39 responden (65,0%) mengalami *body image disturbance* dalam kategori rendah. Dari 39 responden yang mengalami *body image disturbance* kategori rendah hampir seluruhnya yaitu 38 responden (97,4%) lama tinggal dipondok selama 4-6 tahun. Berdasarkan uji statistik didapatkan p value lama tinggal dipondok = 0,048. Karena p value lama tinggal dipondok $\leq \alpha = 0,05$ sehingga citra tubuh pada remaja putra Madrasah Aliyah di Pondok pesantren wilayah kabupaten Nganjuk dipengaruhi oleh lama tinggal dipondok secara signifikan.

Dalam penelitian Nurhidayati et al (2024) mengatakan *body image disturbance* pada santri tidak selalu berdiri sendiri, tetapi sering kali dipengaruhi oleh berbagai tekanan psikososial yang mereka alami selama di pondok pesantren. Jarak yang lama dari orang tua dapat memunculkan rasa rindu mendalam yang mengganggu ketenangan pikiran. Di sisi lain, beban tugas hafalan yang padat dalam waktu singkat, adaptasi terhadap aturan pondok yang belum sepenuhnya familiar, serta dinamika pertemanan yang kadang memunculkan perasaan tidak percaya diri semuanya dapat memperburuk persepsi diri. Dalam kondisi tersebut, santri mungkin mulai meragukan nilai dirinya, termasuk bagaimana ia memandang tubuh dan keberadaannya di lingkungan sosial (Nurhidayati et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Fatiyasani et al (2018) yang mengatakan kondisi dan tempat tinggal seseorang dapat mempengaruhi kualitas citra tubuh, perkembangan mental dan pembentukan rasa percaya diri melalui berbagai faktor diantaranya faktor sosial, psikologis dan lingkungan. Selama tinggal dipondok santri berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya serta lingkungan sosial yang dapat menjadikan faktor dalam menentukan terbentuknya citra tubuh. Semakin lama mereka berada di pondok, semakin mereka dipengaruhi oleh norma, nilai, dan persepsi orang di sekitar mereka mengenai tubuh ideal atau penerimaan diri. Hal ini bisa membantu santri mengembangkan serta beradaptasi dalam penerimaan diri dan merasa lebih percaya diri dengan penampilan mereka (Fatiyasani et al., 2018).

Hasil uraian diatas menunjukkan bahwa ada keselarasan antara teori dan fakta. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa salah satu penyebab *body image disturbance* kategori rendah pada santri dipengaruhi oleh lama tinggal dipondok. Peneliti berargumen bahwa ini merupakan bukti adanya proses adaptasi psikologis yang efektif di pesantren. Santri yang telah tinggal 4-6 tahun telah melewati fase kritis adaptasi dan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam konsep diri mereka. Karena perubahan perasaan citra tubuh ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, individu secara bertahap mengalami penyesuaian, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selama tinggal dipondok santri berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya serta lingkungan sosial yang dapat menjadikan faktor dalam menentukan terbentuknya citra tubuh. Semakin lama mereka berada di pondok, semakin mereka dipengaruhi oleh norma, nilai, dan persepsi orang di sekitar mereka mengenai tubuh ideal atau penerimaan diri. Hal ini bisa membantu santri mengembangkan serta beradaptasi dalam penerimaan diri dan merasa lebih percaya diri dengan penampilan mereka. Proses adaptasi dengan lingkungan sering kali menciptakan perubahan dalam cara seseorang memandang tubuhnya. Misalnya, seseorang yang awalnya merasa tidak nyaman dengan bentuk tubuhnya dapat mulai merasakan penerimaan yang lebih besar setelah berada dalam lingkungan yang mendukung dan tidak terlalu menekankan penampilan fisik. Berdasarkan temuan penelitian ini,

peneliti mengusulkan konsep "*Protective Spiritual Environment*" di pesantren sebagai faktor protektif terhadap *body image disturbance*. Lingkungan spiritual yang kuat di pesantren, dengan penekanan pada nilai-nilai transendental dan ukhrawi, tampaknya memberikan "buffer" psikologis yang melindungi santri dari obsesi berlebihan terhadap penampilan fisik.

Hubungan Kejadian Skabies dengan *Body image disturbance* Pada Remaja Putra Madrasah Aliyah di Lingkungan Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 60 responden remaja putra Madrasah Aliyah di pondok pesantren wilayah kabupaten Nganjuk hampir setengahnya mengalami kejadian skabies dengan *body image disturbance* dalam kategori rendah yaitu 23 responden (38,3%) dan hampir setengahnya juga mengalami kejadian skabies dengan *body image disturbance* dalam kategori tinggi yaitu 19 responden (31,7%). Berdasarkan hasil uji statistik contingency coefficient didapatkan $p\text{-value } 0,011 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_a dapat diterima dan H_0 ditolak berarti ada hubungan kejadian skabies dengan *body image disturbance* pada remaja putra Madrasah Aliyah di lingkungan Pondok pesantren wilayah kabupaten Nganjuk dengan nilai $r = 0,312$ dengan tingkat keeratan hubungan rendah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mawardi et al. (2024) yang menemukan 53,2% santri dengan skabies mengalami dampak berat pada kualitas hidup berdasarkan skor DLQI (Mawardi et al., 2024). Chernyshov et al. (2023) dalam studi multinasional melaporkan korelasi lebih kuat ($r=0,65$) antara penyakit kulit dengan *body image disturbance* pada populasi umum (Chernyshov et al., 2023). Perbedaan kekuatan korelasi ini menarik, mengingat penelitian Worth et al. (2012) menemukan 48% pasien skabies mengalami gangguan *body image*, sementara Jin-gang et al. (2010) melaporkan korelasi yang lebih kuat ($r=0,67$) antara severitas skabies dengan psychological distress (Jin-gang et al., 2010; Worth et al., 2012).

Menurut Yirgu et al (2024) penyakit kulit dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang yang terkena dampaknya. Penyakit kulit menyebabkan ketidakpuasan fisik, kecemasan, dan depresi. Dampak fisik dan psikososial sering kali terjadi berkepanjangan karena sebagian besar kondisi dermatologis tidak langsung hilang. Dampak psikologis diakibatkan oleh perubahan penampilan fisik, stigma sosial, dan tingkat keparahannya yang ditentukan oleh ukuran lesi serta bagian tubuh yang terkena, dan durasi gejala (Yirgu et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bancin et al. (2020), yang mengungkap bahwa remaja dengan kondisi kulit seperti kemerahan, nanah, dan kulit bersisik kerap mengalami ketidaknyamanan fisik yang berdampak pada aspek emosional. Gejala yang tampak mencolok di permukaan kulit sering kali memicu rasa malu, hilangnya kepercayaan diri, dan keengganhan untuk berinteraksi sosial. Jika tidak ditangani secara tepat, tekanan psikologis ini dapat berkembang menjadi gangguan citra tubuh yang serius, di mana remaja mulai memandang tubuhnya secara negatif dan penuh ketidakpuasan (Bancin et al., 2020). Lesi yang ditimbulkan akibat individu menderita penyakit kulit akan memunculkan gejala bercak pada bagian kulit yang terinfeksi, bercak ini pada sebagian individu yang terinfeksi akan menimbulkan perasaan tidak nyaman sehingga remaja mengalami kurangnya percaya diri yang dapat menimbulkan *body image disturbance* (Prayitno et al., 2022). Dalam konteks remaja, masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan konsep diri dan citra tubuh. Tiggemann & Anderberg (2020) menekankan bahwa remaja sangat rentan terhadap tekanan sosial mengenai penampilan, terlebih dalam lingkungan homogen seperti pesantren, di mana standar kebersihan, kerapian, dan penampilan sering kali menjadi bagian dari norma sosial. Ketika remaja mengalami skabies, mereka mungkin merasa berbeda atau bahkan distigmatisasi oleh teman sebaya, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka memandang tubuhnya sendiri (Tiggemann & Anderberg, 2019).

Hasil uraian diatas menunjukkan bahwa ada keselarasan antara teori dan fakta. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa salah satu penyebab terjadinya *body image disturbance* pada

remaja dipengaruhi oleh kejadian penyakit kulit skabies. Dari sisi sosial, remaja penderita skabies dapat mengalami stigma atau pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Dalam lingkungan sosial, kondisi ini bisa menyebabkan kecemasan sosial dan penurunan rasa percaya diri. Pada kelompok usia remaja, di mana identitas dan penerimaan sosial sangat penting, masalah kulit ini dapat melemahkan perasaan tentang citra tubuh mereka dan mempengaruhi interaksi sosial, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk menarik diri atau mengalami gangguan kecemasan. Selain itu, lingkungan pesantren yang bersifat tertutup dan homogen dapat memperkuat tekanan sosial terhadap penampilan fisik. Pada kasus ini, lama tinggal di pesantren dan eksposur sosial jangka panjang juga dapat meningkatkan sensitivitas terhadap penilaian fisik dari lingkungan sekitar. Dengan adanya hubungan korelasi antara kejadian skabies dengan *body image disturbance* di pondok pesantren diharapkan adanya peran perawat dalam Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren). Peran perawat sangat penting dalam upaya meningkatkan kesehatan santri dalam segi psikologi maupun fisik di lingkungan pesantren. Poskestren adalah inisiatif untuk menyediakan pelayanan kesehatan berbasis komunitas di pesantren, dan perawat berperan sebagai tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan santri dalam berbagai aspek kesehatan. Peran penting perawat dalam Poskestren diantaranya adalah memberikan penyuluhan serta edukasi kesehatan, dan juga sebagai konselor yang perlu dilakukan untuk memberikan edukasi kepada para santri yang sedang mengalami masalah penyakit kulit dan *body image disturbance*. Upaya preventif ini dilakukan agar para santri tidak sampai mengalami gangguan penyakit kulit dan *body image disturbance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian skabies dan gangguan citra tubuh pada remaja putra yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Kondisi fisik akibat skabies tidak hanya berdampak pada kesehatan kulit, tetapi juga berpengaruh terhadap bagaimana remaja memandang dan menilai tubuhnya sendiri dalam konteks sosial dan emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan pesantren dengan karakteristik hunian padat dan interaksi sosial intensif menciptakan kondisi unik yang mempengaruhi persepsi tubuh remaja. Prevalensi kejadian skabies yang tinggi (70%) dan dominansi *body image disturbance* kategori yang rendah (65%), memperluas pemahaman teoretis bahwa kejadian skabies tidak hanya berdampak pada dimensi fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap konstruksi psikologis citra tubuh remaja. Keeratan hubungan yang rendah namun signifikan menunjukkan bahwa *body image disturbance* pada remaja pesantren merupakan fenomena multifaktorial, dimana skabies menjadi salah satu prediktor yang perlu dipertimbangkan dalam konteks kehidupan pesantren yang komunal.

Implikasi teoretis penelitian ini dapat menjadi usulan pengembangan model penanganan skabies yang integratif di lingkungan pondok pesantren, yang tidak hanya fokus pada aspek medis tetapi juga mempertimbangkan dampak psikososial. Pendekatan holistik ini penting mengingat remaja berada pada fase kritis pembentukan identitas diri, dimana *body image disturbance* dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri dan interaksi sosial jangka panjang. Penelitian ini membuka peluang pengembangan intervensi keperawatan berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan penanganan kesehatan secara komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada tim pendukung peneliti di lingkup program studi baik dosen dan mahasiswa mulai dari awal sampai dengan akhir penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada keluarga besar Pondok Pesantren di Wilayah Kabupaten Nganjuk yang telah bersedia sebagai lahan penelitian

dalam semua tahapan proses penelitian ini. Akhir kata semoga hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam membuka ide pengembangan intervensi keperawatan untuk menyelesaikan masalah kesehatan di lingkup pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Noviasari, N. A., & Faizin, C. (2024). The Relationship between Education Level and Scabies Prevention Behavior of Santri in Pondok Pesantren Y Pati. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(11 SE-Articles), 2905–2910. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i11.1498>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa)*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk.
- Bancin, M. M., Martafari, C. A., & Kurniawan, R. (2020). Prevalensi Penderita Skabies Di Poli Kulit Dan Kelamin Rsud Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018. *Kandidat : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1).
- Barus, G. (2022). *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Chernyshov, P. V., Tomas-Aragones, L., Manolache, L., Pustisek, N., Salavastru, C. M., Marron, S. E., Bewley, A., Svensson, A., Poot, F., Suru, A., Salek, S. S., Augustin, M., Szepietowski, J. C., Koumaki, D., Katoulis, A. C., Sampogna, F., Abeni, D., Linder, D. M., Speeckaert, R., ... Finlay, A. Y. (2023). Quality of life measurement in vitiligo. Position statement of the European Academy of Dermatology and Venereology Task Force on Quality of Life and Patient Oriented Outcomes with external experts. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 37(1), 21–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jdv.18593>
- Dalgard, F. J., Gieler, U., Tomas-Aragones, L., Lien, L., Poot, F., Jemec, G. B. E., Misery, L., Szabo, C., Linder, D., Sampogna, F., Evers, A. W. M., Halvorsen, J. A., Balieva, F., Szepietowski, J., Romanov, D., Marron, S. E., Altunay, I. K., Finlay, A. Y., Salek, S. S., & Kupfer, J. (2015). The Psychological Burden of Skin Diseases: A Cross-Sectional Multicenter Study among Dermatological Out-Patients in 13 European Countries. *Journal of Investigative Dermatology*, 135(4), 984–991. <https://doi.org/10.1038/jid.2014.530>
- Fatiyasani, L., Palupi, I. R., & Tjaronosari, T. (2018). Faktor individu dan lingkungan dengan citra tubuh pada santri putri di pondok pesantren. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.22146/ijcn.36044>
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), 242–250. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i7.51>
- Haramain, M., & Afiah, N. (2025). Bridging Faith and Therapy: A Systematic Review of Islamic Psychotherapy in Mental Health and Rehabilitation. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 6(2), 133–150. <https://doi.org/10.35905/ijic.v6i2.10727>
- Ibadurrahmi, H., Veronica, S., & Nugrohowati, N. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN QOTRUN NADA CIPAYUNG DEPOK FEBRUARI

- TAHUN 2016. *Jurnal Profesi Medika : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(1). <https://doi.org/10.33533/jpm.v10i1.12>
- Jin-gang, A., Sheng-xiang, X., Sheng-bin, X., Jun-min, W., Song-mei, G., Ying-ying, D., Jung-hong, M., Qing-qiang, X., & Xiao-peng, W. (2010). Quality of life of patients with scabies. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 24(10), 1187–1191. [https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-3083.2010.03618.x](https://doi.org/10.1111/j.1468-3083.2010.03618.x)
- Mariyati, L. I., & Rezania, V. (2021). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia. *Umsida Press*, 1–145. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-34-1>
- Massoud, S. H., Alassaf, J., Ahmed, A., Taylor, R. E., & Bewley, A. (2021). UK psychodermatology services in 2019: service provision has improved but is still very poor nationally. *Clinical and Experimental Dermatology*, 46(6), 1046–1051. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ced.14641>
- Mawardi, P., Oktavriana, T., Murasmita, A., Murastami, A., Primisawitri, P. P., Rosyid, A., Putri, O. E., & Pradestine, S. (2024). Scabies Risk Factor Analysis in Students at Islamic Boarding School. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 36(3), 168–173. <https://doi.org/10.20473/bikk.V36.3.2024.168-173>
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115–119. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i2.7022>
- Nazik, H., Nazik, S., & Gul, F. C. (2017). Body Image, Self-esteem, and Quality of Life in Patients with Psoriasis. *Indian Dermatology Online Journal*, 8(5), 343–346. https://doi.org/10.4103/idoj.IDOJ_503_15
- Nurhidayati, I., Murtana, A., Mawardi, M., & Nurhudaf, M. (2024). Konsep Diri Berkorelasi Dengan Kesehatan Mental Santri. *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(2), 69–73. <https://doi.org/10.61902/triage.v10i2.895>
- Poerwanto, A., & Murdiyani, H. (2021). Hubungan antara Konsep Diri, Regulasi Diri dan Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Al-Berr Pasuruan. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.511>
- Prayitno, S. H., Abida, Y.-Y., & Purwitaningtyas, R. Y. (2022). Hubungan Kejadian Penyakit Kulit terhadap Citra Diri Santri Putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.55500/jikr.v9i1.149>
- Putri, F. R. E., & Indriani, R. D. D. S. (2023). The Correlation between Self Concept and Self Confidence in Female Students of Vocational High School X at Porong. *UMSIDA*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/afeksi.v2i2.1019>
- Rachmalia, I. (2024). *Pusat Rehabilitasi Mental Remaja di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*. UPNVJATIM Repository. <https://repository.upnjatim.ac.id/26011/>
- Ratnasari, A. F., & Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, 2(1), 126–144.

- Taylor, Nick, Maduesesi, Ogo, Vasiliou, Vasilis S, & Thompson, Andrew R. (2024). The experience of living with vitiligo in Nigeria: A participatory Interpretative Phenomenological Analysis. *Journal of Health Psychology*, 30(5), 1120–1135. <https://doi.org/10.1177/13591053241261684>
- Tiggemann, Marika, & Anderberg, Isabella. (2019). Social media is not real: The effect of 'Instagram vs reality' images on women's social comparison and body image. *New Media & Society*, 22(12), 2183–2199. <https://doi.org/10.1177/1461444819888720>
- Wahyudi, H., Setiawan, C. T., Bajak, C. M. A., Kusuma, M. D. S., Jaftoran, E. A., Anies, N. F., Yudhawati, N. L. P. S., Kardiatun, T., Qarimah, S. N., Sulaihah, S., & others. (2023). *BUKU AJAR KEPERAWATAN JIWA*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyudi, M. I., & Yuniardi, M. S. (2018). Body Image Dan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswi. *Psycho Holistic*, 1(1), 30–37.
- Worth, C., Heukelbach, J., Fengler, G., Walter, B., Liesenfeld, O., & Feldmeier, H. (2012). Impaired quality of life in adults and children with scabies from an impoverished community in Brazil. *International Journal of Dermatology*, 51(3), 275–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-4632.2011.05017.x>
- Yıldırım, S. K., Öğüt, N. D., Erbağcı, E., & Öğüt, Ç. (2023). Scabies Affects Quality of Life in Correlation with Depression and Anxiety. *Dermatology Practical and Conceptual*, 13(2), 1–8. <https://doi.org/10.5826/dpc.1302a144>
- Yirgu, R., Middleton, J., Cassell, J. A., Bremner, S., Davey, G., & Fekadu, A. (2024). Quality of life among adults with scabies: A community-based cross-sectional study in north-western Ethiopia. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 18(8), e0012429. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0012429>
- Zahro, F. (2024). *the Importance of Stress Management Education in Islamic Boarding Schools: Efforts To Improve the Mental Health of Students*. 02(01), 1061–1070.
- Zamiri-Miandoab, N., Hassanzadeh, R., Kamalifard, M., & Mirghafourvand, M. (2021). The Effect of Cognitive Behavior Therapy on Body Image and Self-esteem in Female Adolescents: a systematic review and meta-analysis. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(6), 323–332. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2021-0029>